



Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila di Madrasah

Hendra Ani Iswiyanto

Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Hidayatullah Balikpapan, Indonesia

*e-mail korespondensi: hendraaniiswiyanto1988@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses integrasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MA. Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan dengan informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PPKn, Wali Kelas, dan Peserta Didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model analisis data Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui perencanaan kurikulum, pembiasaan kegiatan positif, penguatan budaya sekolah, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Manajemen kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter berbasis Pancasila. Temuan ini menguatkan teori bahwa manajemen pendidikan yang efektif berperan penting dalam membentuk karakter siswa, dengan kurikulum yang integratif, penguatan budaya sekolah, dan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan integratif, beban administrasi tinggi, dan minimnya panduan teknis dapat menghambat efektivitas implementasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang terstruktur berperan strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik.

Kata kunci: Manajemen pendidikan, Nilai-nilai Pancasila, Pendidikan karakter

Abstract

This study aims to describe the educational management strategy for integrating Pancasila values into the school environment and identify factors that support and inhibit the integration process. Using a descriptive qualitative approach, this study was conducted at MA. Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan has informants consisting of the principal, PPKn teachers, homeroom teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles & Huberman data analysis model. The study results indicate that the integration of Pancasila values is carried out through curriculum planning, habituation of positive activities, strengthening school culture, and collaboration between stakeholders. Principal management is a key factor in implementing a Pancasila-based character education program. These findings strengthen the theory that effective educational management plays an important role in shaping student character, with an integrative curriculum, strengthening school culture, and close collaboration between schools and parents. However, challenges such as lack of teacher understanding of the integrative approach, high administrative burden, and minimal technical guidance can hinder the effectiveness of implementation. The implications of this research show that structured educational management plays a strategic role in internalizing national values in students.

Keywords: Educational management, Pancasila values, Character education.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Tantangan era globalisasi, perkembangan teknologi, dan degradasi moral generasi muda menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan nilai-nilai kebangsaan di kalangan peserta didik (Bribin 2024). Berbagai fenomena seperti intoleransi, radikalisme, serta kurangnya semangat gotong royong menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah (Mubarok et al. 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah, guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam karakter kebangsaan dan kepribadian yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

Dalam konteks kekinian, peran manajemen pendidikan menjadi sangat strategis untuk merancang dan mengimplementasikan program yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam budaya sekolah, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dituntut untuk menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi secara optimal agar nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi materi pelajaran (Tarhid 2017), tetapi juga menjadi budaya yang hidup di lingkungan sekolah.

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen utama dalam manajemen pendidikan meliputi perencanaan strategis, pelaksanaan program, supervisi, dan evaluasi (Suryadi et al. 2024). Manajemen pendidikan yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Sementara nilai-nilai Pancasila mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial (Lake and Saingo 2023). Nilai-nilai ini perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, baik formal maupun nonformal, dengan pendekatan yang kontekstual dan terintegrasi dalam keseharian peserta didik. Pendidikan berbasis Pancasila tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Meskipun manajemen pendidikan telah diakui sebagai kunci keberhasilan dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan efisien, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam lingkungan sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan. Nilai-nilai Pancasila seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial belum sepenuhnya terinternalisasi dalam karakter dan perilaku peserta didik (Ardani et al. 2024). Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya strategi manajemen pendidikan yang secara spesifik dirancang untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila di semua aspek kegiatan sekolah.

Di sisi lain, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan, sering kali hanya tersampaikan secara kognitif melalui materi pelajaran, tanpa diikuti pembiasaan dan keteladanan yang nyata dalam kehidupan sekolah (Rahmawati et al. 2022). Akibatnya, peserta didik kurang mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial sehari-hari. Masalah lainnya terletak pada kurang optimalnya sinergi antara komponen manajemen pendidikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila (Faozi 2024). Ketidakterpaduan antara visi manajerial kepala sekolah, implementasi kurikulum, serta dukungan budaya sekolah menyebabkan nilai-nilai Pancasila belum terwujud sebagai identitas kolektif lingkungan belajar.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, namun belum mengkaji secara menyeluruh peran manajemen pendidikan dalam proses tersebut. Penelitian Suyadi (2019) menemukan bahwa penanaman nilai Pancasila di sekolah dasar lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dalam kegiatan rutin seperti upacara dan pelajaran PPKn. Namun, belum terlihat adanya strategi manajerial yang sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara kelembagaan. Penelitian (Lumuan, Wantu, and Hamim 2023) menyoroti peran guru PPKn yang menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan proyek sosial untuk menanamkan nilai Pancasila. Meskipun efektif di kelas, studi ini tidak membahas kontribusi manajemen sekolah dalam mendukung proses tersebut secara institusional. Sementara itu, (Jani 2023) menekankan pentingnya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah berbasis Pancasila. Namun, penelitian ini belum menguraikan bagaimana setiap aspek manajemen pendidikan (perencanaan, pelaksanaan, supervisi, evaluasi) mendukung integrasi nilai-nilai tersebut.

Dari ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa pendekatan terhadap integrasi nilai-nilai Pancasila masih terfragmentasi. Tidak banyak kajian yang secara holistik mengkaji bagaimana strategi manajemen pendidikan dapat menjadi instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam budaya dan sistem pendidikan sekolah. Di sinilah letak gap sekaligus novelty dari penelitian ini, yaitu menyusun dan mengkaji strategi manajemen pendidikan yang dirancang secara terpadu untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara sistemik di lingkungan sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses integrasi nilai-nilai Pancasila dalam manajemen pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan praktis dalam upaya membangun karakter pelajar yang berjiwa Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena integrasi nilai-nilai Pancasila dalam manajemen pendidikan di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan mendeskripsikan peran berbagai komponen dalam manajemen pendidikan serta strategi integrasi nilai-nilai Pancasila yang diterapkan di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan, yang merupakan institusi pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Informan penelitian terdiri dari: a) Kepala Sekolah, yang memiliki peran dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan strategis pendidikan. b) Guru PPKn, yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Pancasila. c) Wali Kelas, yang memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan karakter peserta didik dalam konteks sehari-hari. d) Peserta Didik, yang menjadi subjek yang mengalami proses integrasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini bertujuan untuk mencatat berbagai aktivitas yang berkaitan dengan implementasi nilai Pancasila, seperti kegiatan pembelajaran, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial antara warga sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PPKn, wali kelas, dan beberapa peserta didik untuk menggali pandangan mereka mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dan manajemen pendidikan di sekolah. Wawancara ini bersifat terbuka dan semi-struktural untuk memungkinkan peneliti

menggal informasi lebih dalam. Studi Dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen terkait dengan program-program sekolah yang berhubungan dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila, seperti kurikulum, program tahunan, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis data (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman 2014) yang terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui proses penyaringan dan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan disingkirkan untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Data yang telah dikondensasi akan disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman. Penyajian data ini akan menggambarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan integrasi nilai Pancasila dalam manajemen pendidikan. Berdasarkan hasil kondensasi dan penyajian data, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai bagaimana strategi manajemen pendidikan diterapkan untuk mengintegrasikan nilai Pancasila di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan.

Keabsahan data akan diuji dengan menggunakan triangulasi yang meliputi: Triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (kepala sekolah, guru PPKn, wali kelas, dan peserta didik) untuk memastikan konsistensi temuan. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan Membandingkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk melihat kesesuaian antar teknik pengumpulan data. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang strategi manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di Madrasah, serta memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Manajemen Pendidikan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pancasila

Hasil penelitian di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dijalankan secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Strategi manajemen pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra Balikpapan menunjukkan bahwa sekolah ini telah mengembangkan pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan kontekstual. Strategi yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter holistik sebagaimana dikemukakan oleh (Lickona 1992). Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembelajaran langsung, keteladanan, pembiasaan, serta evaluasi nilai dalam kehidupan nyata peserta didik. Strategi tersebut mencakup empat pendekatan utama yang saling berkesinambungan:

1. Perencanaan Kurikulum Terpadu

Manajemen pendidikan merancang integrasi nilai-nilai Pancasila secara eksplisit dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak hanya untuk mata pelajaran PPKn, tetapi juga di seluruh mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan pendekatan lintas kurikuler yang berupaya membumikan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, dan demokrasi dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Strategi ini menekankan bahwa pendidikan nilai tidak hanya tanggung jawab guru PPKn, melainkan seluruh tenaga pendidik di sekolah.

Strategi ini mencerminkan pendekatan integratif lintas mata pelajaran (*cross-curricular integration*), sebagaimana dikemukakan oleh (Beane 1997), yang menekankan bahwa nilai-nilai harus terintegrasi dalam seluruh struktur kurikulum, bukan hanya mata pelajaran tertentu. Di MA Raadhiyatan Mardhiyyah

Putra, nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan dalam PPKn, melainkan juga menjadi bagian dari pembelajaran di mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan agama. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran manajerial sekolah dalam membangun kesatuan visi pendidikan nilai melalui desain pembelajaran yang kolaboratif. Hal ini juga didukung oleh temuan (Komaludin et al. 2024) yang menegaskan bahwa kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai kebangsaan mampu meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa.

Sekolah tidak hanya menginstruksikan guru untuk menyisipkan nilai-nilai Pancasila secara verbal, tetapi juga merancang secara eksplisit integrasi nilai tersebut ke dalam RPP di semua mata pelajaran. Ini berarti bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, toleransi, demokrasi, dan cinta tanah air tidak hanya diajarkan sebagai konsep, melainkan dihidupkan dalam konteks materi pelajaran lain seperti dalam teks narasi pada pelajaran Bahasa Indonesia yang mengangkat kisah kebhinekaan, atau dalam pelajaran IPS yang mengulas dinamika sosial dengan nilai-nilai keadilan sosial.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan lintas kurikuler (*cross-curricular integration*) sebagaimana dikemukakan oleh (Beane 1997) yang menegaskan bahwa kurikulum seharusnya tidak bersifat sektoral atau parsial, melainkan terintegrasi secara menyeluruh untuk menjawab kebutuhan perkembangan peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, integrasi nilai Pancasila ke seluruh mata pelajaran menunjukkan bahwa sekolah memahami pendidikan karakter tidak bisa hanya hadir dalam satu jam pelajaran, tetapi harus membentuk sistem pembelajaran yang menyatu secara horizontal dan vertikal dalam keseluruhan kurikulum.

Pelaksanaan strategi ini menekankan pada kontekstualisasi nilai dalam pembelajaran. Misalnya, nilai gotong royong bisa dihadirkan dalam kerja kelompok atau proyek kolaboratif di berbagai mata pelajaran. Nilai demokrasi dapat diinternalisasi melalui diskusi kelas yang menghargai pendapat siswa, sementara nilai keadilan dapat dikaitkan dengan materi hukum dalam IPS atau nilai moral dalam pelajaran agama. Pendekatan ini membantu siswa memaknai Pancasila bukan sekadar hafalan lima sila, tetapi sebagai nilai hidup yang nyata dan aplikatif.

Langkah ini juga menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di MA Raadhiyyah Mardhiyyah Putra tidak bersifat top-down semata, melainkan berbasis pada kesepakatan visi kolektif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dan tim manajemen mendorong terjadinya proses desain pembelajaran kolaboratif, di mana guru-guru didorong untuk saling berbagi strategi dalam menerapkan nilai-nilai dalam kelas mereka masing-masing. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian (Istianah, Maftuh, and Malihah 2023) yang mengungkapkan bahwa kurikulum yang dirancang secara kolaboratif dan berorientasi pada nilai kebangsaan akan lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kebanggaan nasional dalam diri peserta didik. Kurikulum semacam ini juga berperan penting dalam membangun ketahanan ideologis siswa di tengah derasnya arus globalisasi dan disrupsi nilai.

Pendekatan integratif ini bukan hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan bernilai. Ketika semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya nilai Pancasila, maka proses pendidikan menjadi lebih sinergis, dan peserta didik mendapatkan pengalaman yang konsisten dari semua sisi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang koheren dan penuh keteladanan, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan oleh para pendidik.

Dengan demikian, Strategi perencanaan kurikulum terpadu dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di MA Raadhiyyah Mardhiyyah Putra merupakan contoh nyata dari praktik manajemen pendidikan berbasis nilai. Pendekatan ini berhasil menciptakan pendidikan yang lebih bermakna,

berkarakter, dan kontekstual. Dengan mengadopsi pendekatan lintas kurikuler, manajemen sekolah telah menunjukkan kematangan dalam menyusun strategi pendidikan nilai secara holistik. Praktik ini patut dijadikan model dalam pengembangan kurikulum karakter berbasis Pancasila di lembaga pendidikan lainnya.

2. Penguatan Budaya Sekolah

Nilai-nilai Pancasila juga diintegrasikan melalui pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, kerja bakti, serta pembiasaan bersalaman dan menyapa dengan ramah menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Pembiasaan ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai secara afektif dan psikomotorik.

Pembentukan budaya sekolah berbasis nilai merupakan cerminan dari teori budaya organisasi sekolah menurut (Deal and Peterson 2016), yang menyatakan bahwa nilai dan norma yang hidup dalam keseharian warga sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra, kegiatan seperti upacara, doa bersama, dan kerja bakti merupakan media efektif dalam membentuk pembiasaan nilai. Ini selaras dengan hasil penelitian (Sofanudin 2015) yang menunjukkan bahwa pembiasaan dalam bentuk aktivitas rutin menjadi sarana yang paling efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter, terutama pada siswa usia remaja.

Penguatan budaya sekolah sebagai strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra menunjukkan bahwa sekolah ini memahami pentingnya lingkungan sosial dan kultural sebagai media efektif dalam pendidikan karakter. Strategi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berakar pada praktik nyata yang konsisten dan berkelanjutan, menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari keseharian warga sekolah.

Kegiatan seperti upacara bendera setiap hari Senin tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap simbol negara, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai nasionalisme, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Doa bersama yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran mencerminkan nilai ketuhanan dan spiritualitas (sila pertama), serta menumbuhkan rasa syukur dan ketenangan hati dalam menjalani proses belajar. Kerja bakti mengajarkan nilai gotong royong (sila ketiga), kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan pembiasaan bersalaman dan menyapa dengan ramah adalah bentuk nyata dari penguatan etika sopan santun, penghormatan terhadap sesama, dan nilai kemanusiaan (sila kedua). Pembiasaan semacam ini, menurut teori pembiasaan karakter oleh (Lickona 1992), merupakan salah satu metode paling efektif dalam pembentukan karakter, karena nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam tindakan sehari-hari, bukan hanya diajarkan secara teoritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga merasakan dan melakukannya secara afektif dan psikomotorik, yang penting dalam pendidikan karakter yang utuh.

Strategi penguatan budaya sekolah ini secara konseptual sejalan dengan teori budaya organisasi sekolah menurut (Deal and Peterson 2016). Mereka menyatakan bahwa budaya sekolah adalah jantung kehidupan sekolah yakni sistem makna yang terbentuk dari nilai, keyakinan, dan praktik yang terus-menerus dilakukan bersama. Budaya sekolah yang positif akan menciptakan identitas yang kuat, kebanggaan kolektif, dan motivasi tinggi bagi siswa dan guru. Di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra, praktik-praktik budaya sekolah tersebut dibangun tidak secara instan, tetapi melalui konsistensi manajerial dan keteladanan dari seluruh unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Dengan

demikian, budaya sekolah menjadi sebuah sistem nilai yang hidup dan terus dikembangkan.

Hasil ini sejalan dengan temuan (Sukriyah, Sapri, and Syukri 2024) yang menunjukkan bahwa sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui aktivitas rutin memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk perilaku positif siswa, terutama pada usia remaja yang sedang membangun identitas diri. Mereka menekankan bahwa kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan menjadi *habitus* (kebiasaan) yang membentuk karakter. Penguatan budaya sekolah yang dilakukan secara sadar ini menjadikan nilai-nilai Pancasila tidak bersifat abstrak, melainkan hadir nyata dalam aktivitas siswa. Ketika siswa melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan penuh kedisiplinan, saling membantu, dan menghormati satu sama lain, mereka secara langsung mengalami nilai-nilai seperti musyawarah, keadilan, persatuan, dan kemanusiaan. Ini memperkuat proses internalisasi, karena pendidikan nilai tidak lagi dipahami sebagai teori, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk kepribadian.

Dengan demikian, penguatan budaya sekolah di MA Raadhiyyan Mardhiyyah Putra merupakan strategi efektif dalam membumikan nilai-nilai Pancasila. Melalui pembiasaan dalam aktivitas rutin yang sarat makna, nilai-nilai luhur bangsa diinternalisasikan secara alami dan berkelanjutan. Strategi ini selaras dengan berbagai teori pendidikan karakter dan budaya sekolah serta diperkuat oleh hasil penelitian empiris. Sekolah ini berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter pelajar berjiwa Pancasila, yang patut dijadikan model bagi sekolah lain.

3. Kolaborasi dan Partisipasi

Manajemen sekolah mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan komite sekolah sebagai bentuk sinergi dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti peringatan hari besar nasional atau kegiatan sosial kemasyarakatan, menjadi bentuk konkret pendidikan nilai secara kolektif. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Manajemen partisipatif yang diterapkan sekolah melalui pelibatan orang tua dan komite sekolah memperkuat teori ekologi pendidikan dari (Bronfenbrenner 1979), yang menyatakan bahwa perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh sistem sosial yang saling terkait (*mesosistem*), seperti keluarga dan sekolah. Kegiatan kolaboratif ini memperluas cakupan pendidikan karakter dari ruang kelas ke ruang sosial yang lebih luas. Temuan ini juga diperkuat oleh (Nurhikmah 2025) yang menekankan pentingnya sinergi antara rumah dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Kolaborasi dan partisipasi dalam strategi manajemen pendidikan di MA Raadhiyyan Mardhiyyah Putra menunjukkan peran penting interaksi antar pemangku kepentingan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif, bukan hanya tugas guru di ruang kelas, melainkan juga melibatkan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat luas.

Manajemen sekolah yang proaktif membangun kemitraan antara sekolah, keluarga, dan komunitas mencerminkan penerapan model manajemen partisipatif yang mendukung pemberdayaan semua elemen pendidikan. Strategi ini tidak hanya menciptakan komunikasi dua arah yang terbuka, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap program-program sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan-kegiatan seperti peringatan hari besar nasional, bakti sosial, pengajian, atau diskusi nilai-

nilai kebangsaan, menjadi ruang praktik nyata untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, nasionalisme, dan toleransi.

Menurut teori ekologi (Bronfenbrenner 1979), perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan saja, tetapi juga oleh interaksi antara berbagai sistem sosial yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini, sekolah yang membuka ruang kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat menciptakan kesinambungan nilai dan norma, yang akan semakin memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Lebih jauh lagi, strategi kolaboratif ini sejalan dengan konsep "school as community" dari (Sergiovanni 1999), yang menekankan bahwa sekolah seharusnya menjadi sebuah komunitas moral, di mana nilai-nilai bersama dibangun melalui partisipasi aktif semua anggota. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dan komite sekolah bukan hanya formalitas administratif, tetapi sebagai agen pembentuk nilai yang nyata dan relevan dalam kehidupan siswa.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Rindawan, Purana, and Siham 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil selalu melibatkan dukungan sosial dari lingkungan keluarga. Dalam penelitiannya, siswa yang mendapatkan perhatian dan dukungan nilai dari rumah cenderung lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Namun demikian, efektivitas strategi ini juga sangat bergantung pada ketersediaan forum komunikasi yang aktif dan konsisten antara pihak sekolah dan orang tua. Program kolaboratif yang hanya bersifat seremonial atau formal dapat kehilangan makna nilai dan tidak berdampak signifikan terhadap siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa setiap bentuk kolaborasi bersifat edukatif, terencana, dan berorientasi pada nilai.

Dengan demikian, strategi kolaborasi dan partisipasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan nilai-nilai Pancasila tidak bisa berjalan secara eksklusif di dalam ruang kelas, melainkan harus didukung oleh jejaring sosial yang lebih luas. Dengan membangun budaya partisipatif yang kuat, sekolah tidak hanya menjadi lembaga akademik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter kolektif yang berakar pada nilai-nilai kebangsaan.

4. Supervisi dan Evaluasi

Kepala sekolah memainkan peran strategis melalui supervisi berkala terhadap pelaksanaan kegiatan yang berorientasi pada penguatan nilai Pancasila. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap perilaku dan sikap peserta didik untuk menilai efektivitas strategi yang dijalankan. Evaluasi ini melibatkan guru dan wali kelas, serta mencakup aspek kedisiplinan, sikap toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa.

Supervisi kepala sekolah yang konsisten terhadap pelaksanaan program menjadi indikator adanya kepemimpinan instruksional yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh (Hallinger and Murphy 1985). Kepemimpinan seperti ini tidak hanya memantau kinerja guru, tetapi juga memfokuskan perhatian pada perkembangan karakter siswa. Evaluasi perilaku dan sikap peserta didik menunjukkan pendekatan assessment berbasis nilai yang berorientasi pada transformasi karakter, bukan hanya pencapaian akademik. Ini sejalan dengan temuan (Ramadhan et al. 2024) yang menunjukkan bahwa evaluasi berbasis sikap dan nilai mampu memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

Strategi supervisi dan evaluasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila di MA Raadhiyatan Mardhiyyah Putra menunjukkan pendekatan manajerial yang berbasis kepemimpinan instruksional dan transformasional, yang memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kepala sekolah dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai

pemimpin instruksional (*instructional leader*) yang aktif melakukan pembinaan, pemantauan, dan penguatan nilai melalui pendekatan sistematis. Dalam (Hallinger and Murphy 1985) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional menuntut kepala sekolah untuk terlibat dalam pengembangan kurikulum, pengawasan pengajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara holistik. Dalam praktiknya, kepala sekolah melakukan supervisi rutin terhadap implementasi kegiatan-kegiatan sekolah yang mengandung nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan rutin harian (upacara, doa bersama), aktivitas sosial (kerja bakti, bantuan sosial), serta interaksi siswa dalam kehidupan.

Supervisi ini dilakukan tidak hanya secara administratif, tetapi juga bersifat formatif dan reflektif, yaitu memberikan umpan balik bagi guru dan siswa agar nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan keadilan tidak hanya menjadi slogan, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan tindakan nyata.

Sementara evaluasi yang dilakukan di sekolah ini mencerminkan pendekatan penilaian berbasis nilai (*value-based assessment*) yang berorientasi pada transformasi karakter. Pendekatan ini tidak berfokus semata pada aspek akademik, tetapi menekankan aspek afektif, seperti kedisiplinan, etika, toleransi, tanggung jawab sosial, dan semangat gotong royong. Evaluasi dilakukan melalui observasi guru, penilaian oleh wali kelas, serta rekaman perilaku siswa yang dicatat dalam jurnal harian atau laporan pengembangan diri. Model evaluasi ini sejalan dengan gagasan (Lickona 1992) yang menyatakan bahwa penilaian dalam pendidikan karakter harus mencakup tiga domain utama: moral knowing (pengetahuan nilai), moral feeling (penghayatan nilai), dan moral action (praktik nilai). Ketika evaluasi diarahkan untuk melihat sejauh mana siswa menampilkan sikap Pancasila dalam tindakan nyata, maka pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi berkembang ke ranah afektif dan psikomotorik.

Hasil temuan ini diperkuat oleh penelitian (Surya, Rofiq, and Ardianto 2021) yang menekankan bahwa evaluasi berbasis nilai berperan dalam memperkuat internalisasi nilai kebangsaan. Evaluasi yang berkelanjutan dan kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan wali kelas mendorong siswa untuk lebih konsisten dalam berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, siswa tidak hanya “mengetahui” nilai, tetapi juga “menghidupi” dan “mengamalkan” nilai tersebut dalam interaksi sosialnya, baik di sekolah maupun di luar.

Dengan mengedepankan supervisi yang konsisten dan evaluasi berbasis karakter, strategi ini menunjukkan efektivitas manajemen pendidikan dalam membentuk budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Kepala sekolah menjadi tokoh sentral dalam memastikan bahwa setiap aktivitas pendidikan memiliki orientasi nilai. Evaluasi yang dilakukan tidak bersifat menghukum, melainkan membina, memperbaiki, dan menumbuhkan karakter. Dengan demikian, pendekatan ini mampu mewujudkan lingkungan sekolah sebagai ekosistem pendidikan karakter yang hidup, dinamis, dan transformatif.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Manajemen Pendidikan

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat integrasi nilai-nilai Pancasila dalam manajemen pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas implementasi strategi pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Di antara faktor pendukung antara lain: kepemimpinan kepala sekolah, komitmen guru, keterlibatan orang tua dan komite sekolah, dan lingkungan sekolah yang religius dan nasionalis. Namun demikian, proses integrasi nilai Pancasila juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu faktor penghambat yang cukup krusial adalah kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap pendekatan integratif, beban administrasi dan keterbatasan waktu, dan minimnya panduan teknis dari pihak dinas pendidikan.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses integrasi nilai-nilai Pancasila dalam manajemen pendidikan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis nilai tidak dapat dilepaskan dari efektivitas manajerial serta sinergi antar pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan menurut (Gusrianto and Syaifudin 2023) yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dalam konteks ini, integrasi nilai Pancasila menjadi bagian dari tujuan strategis yang harus dikelola secara sistemik.

Salah satu faktor pendukung yang dominan adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan konsisten. Ini memperkuat pandangan dari (Sergiovanni 1999) yang menyatakan bahwa kepemimpinan moral dan transformasional sangat berperan dalam membentuk budaya sekolah. Kepala sekolah yang memiliki visi kebangsaan mampu membentuk kultur organisasi sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam semua aspek kehidupan sekolah. Hasil ini diperkuat oleh penelitian (Anjarrini and Rindaningsih 2022) yang menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya berbasis nilai.

Selanjutnya, komitmen guru juga berperan penting dalam mendukung integrasi nilai-nilai Pancasila. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi model bagi peserta didik dalam menghidupi nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian (Anjarrini and Rindaningsih 2022) yang menekankan pentingnya strategi pedagogis guru dalam penguatan nilai karakter. Dalam praktiknya, guru yang memiliki komitmen nilai tinggi akan mampu menyisipkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit.

Keterlibatan orang tua dan komite sekolah sebagai bentuk kolaborasi eksternal juga menjadi pendukung penting. Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengungkapkan beberapa faktor penghambat, antara lain: rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan integratif, beban administrasi yang tinggi, serta ketiadaan panduan teknis dari instansi pendidikan. Hambatan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Temuan ini memperkuat kritik dalam penelitian (Basri 2021) yang menunjukkan bahwa strategi integrasi nilai di sekolah dasar seringkali tidak dirancang secara sistematis dan terdokumentasi.

Selain itu, faktor penghambat ini mengindikasikan bahwa meskipun integrasi nilai Pancasila dianggap penting, namun tanpa pelatihan, bimbingan teknis, serta kebijakan operasional yang mendukung, maka implementasi di lapangan sulit untuk optimal. Hal ini memperkuat pentingnya *capacity building* bagi guru dan kepala sekolah sebagai bagian dari manajemen pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan integrasi nilai-nilai Pancasila sangat bergantung pada kekuatan kepemimpinan, partisipasi kolektif, serta dukungan sistemik dari kebijakan pendidikan. Penguatan manajemen pendidikan yang berorientasi nilai perlu didukung oleh pedoman teknis, pelatihan yang relevan, dan penguatan kolaborasi antar unsur pendidikan.

SIMPULAN

Temuan penelitian menguatkan teori bahwa manajemen pendidikan yang efektif berperan penting dalam membangun karakter siswa. Strategi perencanaan kurikulum yang integratif mempermudah penyampaian nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Penguatan budaya sekolah melalui kegiatan sehari-hari mampu menjadikan Pancasila sebagai kebiasaan hidup, bukan sekadar hafalan teori. Kolaborasi antar pemangku kepentingan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam kepemimpinan

strategis sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Sementara keberhasilan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam manajemen pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, komitmen guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sekolah yang religius dan nasionalis. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan integratif, beban administrasi yang tinggi, dan minimnya panduan teknis dari instansi pendidikan dapat menghambat implementasi yang efektif. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan teknis, pelatihan bagi pendidik, serta kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat manajemen pendidikan berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarrini, Khikmah, and Ida Rindaningsih. 2022. "Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Sekolah Sebagai Unggulan Sekolah Di MI Muhammadiyah 1 Jombang." *Manazhim* 4(2):452-74.
- Ardani, Alya Putri, Duha Naufal Zacky, Muhammad Azzura Al Karazi, Safrilia Alvi Kartika, Vania Afiya Riannisa, and Yayang Furi Furnamasari. 2024. "Pembentukan Kebiasaan Positif Dengan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 4(2):140-51.
- Basri, Hasan. 2021. "Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3(1):164-79.
- Beane, James A. 1997. *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education*. Teachers College Press.
- Bribin, Maria Lufriansya. 2024. "Analisis Perkembangan Dan Dinamika Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia." *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia* 31.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard university press.
- Deal, Terrence E., and Kent D. Peterson. 2016. *Shaping School Culture*. John Wiley & Sons.
- Faozi, Ahmad. 2024. "Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman."
- Gusrianto, Danil, and Muhammad Syaifudin. 2023. "Tinjauan Terhadap Konsep Dasar Manajemen Strategis Dalam Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3):30422-29.
- Hallinger, Philip, and Joseph Murphy. 1985. "Assessing the Instructional Management Behavior of Principals." *The Elementary School Journal* 86(2):217-47.
- Istianah, Anif, Bunyamin Maftuh, and Elly Malihah. 2023. "Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Education and Development* 11(3):333-42.
- Jani, Heribertus. 2023. "Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Membentuk Budaya Sekolah Untuk Penerapan Kurikulum Merdeka." *KALBISOCIO Jurnal Bisnis Dan Komunikasi* 10(1):28-44.
- Komaludin, Dudi, Agus Mahendra, Amung Ma'mun, and Nurlan Kusmaedi. 2024. "Pengembangan Motorik Kasar: Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dan Kebangsaan." *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization,*

- Recreation, and Training*) 8(3):930–42.
- Lake, Dina Weli Ornance, and Yakobus Adi Saingo. 2023. “Nilai Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(1):1–11. doi: 10.56799/jim.v3i1.2501.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lumuan, Lulu Savitri I., Asmun Wantu, and Udin Hamim. 2023. “Peran Guru PPKn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6(2):210–21.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications.
- Mubarok, Ramdanil, Siti Munfiatik, Eka Widianti, and Siti Nur Hasanah. 2024. “Sosialisasi Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Penguatan Nilai-Nilai Empat Konsensus Nasional Bersama Anggota DPRD Provinsi Kalimantan Timur.” *Jurnal Al Basirah* 4(2):42–58. doi: 10.58326/jab.v4i2.265.
- Nurhikmah, Nurhikmah. 2025. “Membangun Generasi Moderat Melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Berbasis Budaya.” *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture* 1(1):1–10.
- Rahmawati, Destiani, Asep Muljawan, Mohamad Maulidin Alif Utama, and Alexander Guci. 2022. “Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bina Pribadi Islami Di Pembentukan Karakter Siswa SMP Tunas Harapan Ilahi Tangerang.” *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 11(2):50–61.
- Ramadhan, Abhi Rachma, Iqbal Arpanudin, Daffa Fakhri Maulana, Frisca Dyan Areza, and Muhammad Rafi Fadilah. 2024. “Upaya Guru Pendidikan Pancasila Dalam Mencegah Aksi Tawuran Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pancasila.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13(001 Des):1107–18.
- Rindawan, I. Ketut, I. Made Purana, and Fransiska Kamilia Siham. 2020. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga.” *Jurnal Pacta Sunt Servanda* 1(2):53–63.
- Sergiovanni, Thomas J. 1999. *Building Community in Schools*. John Wiley & Sons.
- Sofanudin, Aji. 2015. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA Eks-RSBI Di Tegal.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 1(2).
- Sukriyah, Elvi, Sapri Sapri, and Makmur Syukri. 2024. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Di Lingkungan Keluarga Di Kota Subulussalam.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10(1):48–63.
- Surya, Prastio, Muhammad Husnur Rofiq, and Ardianto Ardianto. 2021. “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2(1):31–37.
- Suryadi, Fathurrahman, Muhammad Habib Pasaribu, Aqbil Daffa Siahaan, Ahmad Sabri, and Yusran Lubis. 2024. “Peran Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Sekolah Berkualitas.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3(4):92–107.
- Tarhid, Tarhid. 2017. “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *Jurnal Kependidikan* 5(2):141–55.